

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia, yang terdiri dari puluhan ribu pulau yang terbentang dari timur sampai barat sejauh 6.400 km dan dari utara ke selatan sepanjang 2.500 km dari Sabang sampai Merauke. Sebagian besar wilayah Indonesia berbatasan langsung dengan negara lain baik laut (maritim) maupun daratan (kontinen). Australia, Filipina, India, Malaysia, Palau, Papua Nugini, Singapura, Thailand, Timor Leste dan Vietnam merupakan negara tetangga yang berbatasan langsung dengan perairan laut Indonesia, sedangkan Malaysia, Papua Nugini dan Timor Leste merupakan negara tetangga yang berbatasan langsung melalui daratan, seperti Pulau Kalimantan (Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara) yang langsung berbatasan dengan Malaysia. Sebagai konsekuensi hidup berdampingan dengan negara yang memiliki karakteristik yang berbeda, tentunya hal ini dinilai rawan menimbulkan ketimpangan sosial di wilayah perbatasan, ketimpangan sosial ini biasanya disebabkan oleh ketidak jelasan batas wilayah antara dua negara yang berbatasan (Adi, 2014 hlm 2).

Perbatasan wilayah biasanya menjadi identitas suatu negara, dan menjadi kekuasaan pemerintahan yang merdeka dan berdaulat (Irwansyah, 2016 hlm 88). Penentuan batas wilayah tidaklah sederhana, biasanya mengandung permasalahan yang sangat kompleks, seperti menimbulkan permasalahan imigrasi, keamanan, terorisme, perebutan atau pengklaiman wilayah, yang berpengaruh pada pengelolaan potensi yang dimilikinya, rawan konflik, dan pengaruh sosial budaya lain yang dinilai dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya pelunturan sikap nasionalisme dan cinta terhadap tanah air warga.

Fenomena ketimpangan sosial yang sering terjadi antara Indonesia dan Malaysia menurut Fitriani (dalam Irwansah, 2016 hlm 88) seperti:

Ketimpangan sosial antara kedua negara (Malaysia dan Indonesia) ini dimulai pada tahun 1960 tentang penangkapan nelayan tradisional di selat Malaka (Sumatra), adanya pengungsian politik dari Indonesia ke Malaysia dan sebaliknya, yang ditandai oleh adanya konfrontasi yang

menolak kehadiran federasi Malaysia penolakan ini dilandasi dengan Federasi Negara Malaysia merupakan koloni dari imperialisme Inggris. Pada tahun 1997 muncul ketimpangan mengenai permasalahan perlakuan TKI di Malaysia, asap pembakaran hutan, pengklaiman budaya, dan pengklaiman batas wilayah sampai saat ini. Bahkan fenomena pengklaiman batas wilayah sudah terjadi semenjak kolonial Belanda di Indonesia dan Kolonial Inggris di Malaysia.

Pada dasarnya, Indonesia dan Malaysia merupakan negara serumpun yang sudah menjalin kerjasama yang baik, namun pada hakikatnya memiliki potensi untuk konflik kepentingan tertentu. Dalam sejarah perkembangannya, ternyata jalinan kerjasama yang baik tidak terangkat maksimal oleh media, melainkan rekam jejak yang paling banyak terangkat hanya berupa ketimpangan yang akhirnya melahirkan sebuah konflik, seperti yang dikemukakan oleh Irwansyah (2016 hlm 89) menyebutkan beberapa kejadian tersebut seperti:

(a). Sengketa pulau Sipadan dan Ligitan yang dimenangkan oleh Malaysia melalui Pengadilan Internasional (*International Tribunal of Justice-ITJ*) pada tanggal 17 Desember 2012 . (b). Klaim Malaysia terhadap blok Ambalat yang dipertimbangkan sebagai ancaman kekuatan politik dan militer Indonesia. (c). Perdebatan patok garis perbatasan sepanjang batas teritori Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara yang berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak dan Sabah di Malaysia. Dan yang terakhir (d) klaim Malaysia yang membangun tiang pancang rambu suar dalam wilayah Indonesia di Tanjung Datu Kalimantan Barat.

Tercatat semenjak kemenangan Sipadan-Ligitan, Malaysia meningkatkan kembali kekuatan militernya di daerah perbatasan, situasi ini merupakan dilema sekuritas kedua negara serumpun yang berniat untuk memodernisasikan dan meningkatkan kembali kekuatan militernya guna mengantisipasi ancaman dari negara lain. Hal ini mengakibatkan konflik area perbatasan yang memaksa kekuatan militer melakukan militerisasi, yang bertujuan untuk menjaga kedaulat negara masing-masing, terlebih setelah diketahui ada sepuluh titik yang masih bersatus *Outstanding Border Problem* (OBP) sepanjang 2.004 km di perbatasan pulau Kalimantan, Lestari (dalam Irwansyah, 2016 hlm 89) titik tersebut yaitu:

(a). Tanjung Datu, (b).D400, (c). Gunung Rayak, (d). Sungai Buah, (e). Batu Aum, (f). C500 sampai C600, (g). B2700 sampai B3100, (h). Sungai Simantipal, (i). Sungai Sinapat dan (i). Pulau Sebatik.

Ketimpangan yang terjadi menjadi ajang refleksi tentang pemerataan pembangunan yang terjadi di Indonesia, seperti masalah perekonomian, kesejahteraan, pendidikan, kesehatan serta sarana dan prasarana. Kesenjangan pembangunan diantara dua negara, menyebabkan masyarakat yang berada di perbatasan Malaysia-Indonesia ini bereaksi sampai dengan menimbulkan hal hal yang menyebabkan terjadinya pelunturan semangat nasionalisme warga, khususnya terjadi pada warga negara Indonesia. Warga negara Indonesia menilai kualitas pemenuhan kehidupan yang di butuhkan lebih ditunjang dari negara tetangga (Malaysia) dengan kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih rendah apabila di dapatkan dari negaranya (Indonesia).

Pulau Kalimantan memiliki luas lima kali dengan pulau Jawa, ada tiga provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia tepatnya Malaysia bagian Timur (Serawak) yakni: Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Disepanjang wilayah perbatasan terdapat hutan dengan komposisi hutan negara, hutan lindung, hutan konservasi, dan hutan/tanah.. Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia (Serawak), wilayah ini terdiri dari 14 Kabupaten/Kota yang berasal dari hasil pemekaran wilayahnya, terdapat lima Kabupaten di wilayah ini yang berbatasan langsung/darat dengan Serawak seperti: Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Kondisi geografis dan topografi daerah perbatasan, masih terbatas hal ini ditunjang dengan prasarana jalan, transportasi darat dan sungai yang masih terbatas, yang berdampak pada tingkat kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan dan keterampilan masyarakat perbatasan masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat daerah Serawak (Malaysia). Penduduk Kalimantan Barat yang tinggal di daerah perbatasan melakukan aktivitas sosial ekonomi ke daerah Serawak hal ini disebabkan karena akses yang mudah serta ketersediaan

fasilitas yang lebih baik dibandingkan ke ibu kota Provinsi/Indonesia. Murthado (2016 hlm 27) menjelaskan dalam tulisannya sebagai berikut.

60% Penduduk masyarakat Puring Kabupaten Kapuas Hulu, lebih memilih memiliki dokumen identitas seperti KTP dan Surat Peranak (Akte Kelahiran) dari Malaysia dibandingkan dari Indonesia hal ini disebabkan mereka senang mendapatkan identitas dari pemerintah Malaysia, 85% orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di Malaysia dibandingkan di wilayahnya, alat tukar yang digunakan lebih dominan ringgit dibandingkan rupiah, hal ini disebabkan karena kondisi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia tergolong pada pembangunan yang terbelakang dan terisolir, aktifitas perekonomian bergantung pada aktivitas ekonomi Serawak karena akses mudah dan fasilitas lebih lengkap, hasil bumi dari daerah dijual ke Serawak dan penduduk lebih senang membeli barang-barang dari Serawak dibandingkan dari negara sendiri karena harga lebih murah dengan kualitas yang lebih baik, lebih memilih pengobatan ke negara tetangga karena pengobatan lebih lengkap murah dan secara akses lebih cepat. Bahkan pasokan listrik disediakan oleh Malaysia sehingga penduduk Indonesia rela menggeser patok-patok perbatasan ke negara tetangga untuk mendapatkan berbagai kemudahan untuk melangsungkan kehidupan yang baik. Bahkan sebagian Warga Negara Indonesia rela menjadi Polisi Diraja Malaysia atau Tentara Diraja Malaysia, meskipun mereka berstatus Warga Negara Indonesia.

Dari kondisi di atas, secara geopolitik sangat mengkhawatirkan terhadap kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sampai saat ini ada dua wilayah Kalimantan Barat yakni Camar Bulan dan Pantai Tanjung Dato menjadi sengketa antara kedua Negara (Indonesia-Malaysia) yang belum jelas perbatasannya dan penyelesaian sengketa tersebut. Kondisi di atas juga menyiratkan pentingnya kemampuan kita sebagai warga negara Indonesia untuk memahami, menggali dan memelihara kekayaan yang dimiliki negara dengan cara memahami potensi wilayah yang ada.

Potensi wilayah diartikan segala sesuatu yang dimiliki (sumber daya alam dan sumber daya manusia) suatu wilayah baik yang telah dimobilisir maupun yang belum dimobilisir, yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan atau wilayah lain, (Esprint, 2017 hlm 4). Selain itu potensi wilayah dapat dikatakan sebagai suatu kekayaan berupa sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga dari keberadaannya dapat diambil dan dimanfaanya untuk

digunakan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pengklasifikasian jenis potensi wilayah berbeda beda dari jenis potensi wilayah yang masuk ke ranah sumber daya alam, sumber daya sosial budaya serta sumber daya bersifat binaan. Penguasaan, pemahaman dan pengkajian potensi wilayah dalam satu kawasan yang tepat, baik dan benar biasanya mampu melahirkan sebuah karakter yang baru yang mungkin menjadi identitas penduduk dalam sebuah kawasan. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan oleh penduduk melalui pendidikan di daerah perbatasan adalah karakter yang berhubungan dengan tanggungjawab terhadap lingkungan, rasa cinta terhadap tanah air dan nasionalisme (Maryani, 2022).

Karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, watak serta sifat kejiwaan yang muncul dan dimiliki seseorang sebagai identitas pembeda antara satu individu dengan individu lainnya, yang tumbuh secara alamiah yang bertolak dari kebiasaan lingkungan terkecil. Lickona (1991 hlm 51) menyebutkan bahwa karakter adalah:

*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way,... and conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.*

Dengan kata lain karakter dapat disebut sebagai sebuah kecenderungan batin yang digunakan untuk menanggapi situasi dengan moral yang baik yang mengandung beberapa unsur seperti: pengetahuan, perasaan dan perilaku. Dewasa ini, penanaman karakter lebih cenderung ditanamkan di dunia pendidikan formal. dengan istilah pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan.

Pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia berkiblat kepada *Character Count USA*, yang terdiri dari sepuluh pilar yakni: *trustworthiness, respect, caring, fairness, responsibility, citizenship, honesty, courage, delligance dan integritas*, (Andrianto, 2011 hlm 21). Sedangkan pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia menurut Kepmendiknas (2010 hlm i) membentuk sikap yang : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Rasa cinta terhadap tanah air merupakan salah satu sikap yang diharapkan terbentuk setelah penerapan pendidikan karakter.

Rasa cinta tanah air menurut Wibowo (2012 hlm 43) diartikan sebagai salah satu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Atau dengan kata lain rasa cinta tanah air ini bisa diartikan sebagai perasaan bangga akan bangsanya sehingga rela untuk berkorban untuk mempertahankan, melindungi dan memajukan bangsa secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun.

Bersumber dari konflik perbatasan yang telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai langkah preventif mengurangi ketimpangan sosial yang terjadi di wilayah perbatasan dalam skala regional, dapat ditempuh dengan pendalaman kemampuan untuk memahami potensi wilayah yang dimilikinya, dengan tujuan utama setelah mendalami pengetahuan mengenai potensi wilayah diharapkan mampu menghadirkan sebuah karakter bangsa, seperti cinta tanah air. Pemahaman akan kajian pengelolaan potensi wilayah ini dapat ditempuh apabila seorang ataupun sekelompok warganya (penduduk) mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi daripada sebelumnya.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat menyadarkan warga negara menjadi lebih baik. Dengan pendidikan warga negara disuatu kawasan dipaksa untuk melek literasi terhadap lingkungan di mana mereka tinggal, sehingga masyarakat tersebut melek akan potensi wilayah. Pendidikan dapat dikategorikan sebagai alat pemersatu bangsa yang dinilai sangat penting guna memelihara pertahanan dan keamanan suatu bangsa, pendidikan dinilai sebagai kebutuhan primer bagi setiap orang, sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap warga negara dalam suatu kawasan, sebagaimana tersirat dalam Undang Undang Dasar 45 Pasal 31.

Mahardi (2004 hlm 488) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah kunci peningkatan kualitas bangsa. Indriani (2019 hlm 1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian dari kemajuan masyarakat dalam mengajarkan eksistensi negara, hasil dari penyalur pelatihan tidak terlepas dari kemajuan dosen. Sementara itu, Peraturan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berperan sebagai pengembang kemampuan dan membentuk pribadi masyarakat yang bermartabat dan maju untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan mahasiswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, solid, berpendidikan, bugar, inovatif, bebas dan tangguh sehingga mampu menjadi penduduk yang dinilai bertanggung jawab dan demokratis dalam menghadapi suatu permasalahan. Secara umum pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Jenjang pendidikan resmi di Indonesia banyak ditempuh melalui pendidikan formal yang memiliki proses pembelajaran yang terstruktur dan mampu membangun kecerdasan secara emosional dan spiritual. Salah satu jenjang pendidikan Indonesia yang dinilai mampu membangun serta membentuk manusia utuh dari segi kecerdasan emosional dan spiritual yakni jenjang Perguruan Tinggi (PT) salah satunya adalah perguruan tinggi yang mampu menyuguhkan, menggali serta mempersiapkan kemampuan untuk menggali potensi wilayah yang ada disatuan terdekat wilayahnya. Perguruan tinggi yang mampu mempersiapkan kemampuan mahasiswa untuk cakap dalam menggali potensi wilayah yakni perguruan tinggi yang memiliki jurusan/program studi pendidikan geografi.

Pendidikan Geografi dinilai mampu memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkuat sebuah komunitas guna memahami beberapa keanekaragaman potensi serta kelemahan suatu ruang, selain itu dengan pendidikan geografi dinilai mampu memahami peristiwa-peristiwa lokal, nasional bahkan sampai peristiwa global yang pada akhirnya mampu memberikan wawasan yang bersifat multikultural. Pendidikan geografi

merupakan sebuah ilmu yang tidak hanya memvisualisasikan sebuah tempat atau permukaan bumi dalam wujud peta saja, tetapi dalam proses pembelajaran yang mengandung unsur kognitif, unsur sikap, keterampilan dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung, keterampilan bertanya, menggali informasi dari berbagai referensi terkait dengan sumber belajar yang mampu dimanfaatkan, menginterpretasi dan membuat peta sebagai alat geografi dan keterampilan hidup lainnya sebagai sebuah konsekuensi dari pemahaman potensi wilayah (Maryani, 2016 hlm 9).

Pendidikan geografi di tingkat perguruan tinggi tidak hanya dipelajari secara parsial, tetapi pada tingkat ini pendidikan geografi dipelajari secara detail dengan melibatkan berbagai mata kuliah, mulai dari mata kuliah yang bersifat fisik, sosial dan eksak yang menjadi identitas pendidikan geografi seperti pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak.

Pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak terletak di Jln. Ampera no 88 Kota Baru Pontianak, yang memiliki visi mewujudkan program studi yang unggul dalam membentuk tenaga pendidik geografi yang profesional melalui layanan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang kompeten, inovatif dan berwawasan lingkungan. Dengan sebaran mata kuliah terklasifikasi menjadi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKB), Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MDK), dan Mata Kuliah Fakultas (MKF).

Dalam proses perkuliahannya program studi pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak sudah baik, menggunakan sarana dan prasarana yang cukup baik, sebaran dosen yang berpengalaman dan linearitas yang linear menjadikan pemilihan variasi model dan media pembelajaran yang digunakan cukup beragam (variatif), walaupun demikian diperoleh informasi bahwasannya perkuliahan yang diterapkan selama ini, belum pernah mengkaitkan kajian potensi wilayah dalam satu matakuliah secara detail dan mendalam, adapun dalam beberapa matakuliah kajian potensi wilayah ada disinggung tetapi hanya sebagai contoh fenomena ataupun tugas pendukung sebagai referensi pelengkap dalam matakuliah tertentu. Berdasarkan



observasi yang dilakukan kepada dosen pengampu, secara keseluruhan dosen pengampu di program studi pendidikan geografi telah menyelesaikan pendidikan linear, yang menyebabkan dosen memiliki keahlian dalam pemilihan model dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan: model pembelajara presensi, *kontekstual learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning*, dan model lainnya secara berturut turut. Setelah dilakukan percakapan dan pengamatan ternyata penggunaan variasi model pembelajaran tersebut hanya berupa penerapan model pembelajaran yang sifatnya asli bawaan dari sumber awal tanpa ada pengembangan untuk dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi saat itu ataupun potensi wilayah yang ada di sekitar Pontianak/Kalimantan Barat. Hal ini menyebabkan kemampuan mahasiswa dalam pengkajian potensi wilayah belum terasah, dan terbukti berdasarkan observasi pra penelitian ditemukan bahwa ada beberapa mahasiswa yang tidak memahami konsep potensi wilayah itu apa, bentuk dan jenis potensi wilayah yang ada di Kalimantan Barat, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak melakukan hal hal yang dinilai dapat melunturkan hakikat rasa patriotisme yang seharusnya dimiliki oleh generasi penerus suatu bangsa dan negara seperti mereka lebih memilih untuk menjual hasil bumi dari Indonesia ke Serawak dibandingkan menjual hasil bumi nya ke Ibukota Provinsi (Pontianak) karena terkendala beberapa hal. Dan berdasarkan hasil penelitian observasi pra penelitian melalui angket yang disebar ditemukan bahwa sekitar 65% mahasiswa belum memiliki perilaku yang mencerminkan berjiwa patriotisme (cinta tanah) ditemukan masih senang menggunakan produk yang berasal dari Malyasia dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan khusus untuk mahasiswa yang tinggal berdekatan dengan daerah perbatasan, menjual hasil bumi ke negara tetangga disebabkan karena nilai jual lebih tinggi dan nilai beli lebih rendah apabila di jual dan membeli ke ibu kota kecamatan ataupun ibu kota propinsi, lebih sering berobat ke Malaysia dibandingkan ke Pontianak, berpelesir ke negara Malyasia, bahkan beberapa mahasiswa menjawab ingin bekerja di Malaysia apabila sudah menyelesaikan perkuliahan

di Indonesia baik menjadi pegawai sipil di Malaysia ataupun hanya sekedar berwiraswasta.

Dari fenomena diatas menarik perhatian penulis untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses perkuliahan di program studi pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak, yang mengkombinasi antara satu teori pembelajaran dengan perpaduan sintak dari model pembelajaran yang dikaitkan dengan kajian potensi wilayah setempat dengan harapan mampu melahirkan sebuah karakter seperti rasa cinta tanah air yang lahir dari mahasiswa sebagai produk akhirnya setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Adapun model pembelajaran tersebut di adopsi dari salah satu teori pembelajaran yakni dimensi belajar (*Dimension of Learning*) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan perpaduan *Project Based Learning* yang dalam tahapan pelaksanaannya akan mengkaitkan kajian potensi wilayah untuk menumbuhkan satu karakter (cinta tanah air).

Dimensi belajar dikenal dengan istilah *Dimension of Learning* yang dikenalkan pertamakali pada tahun 1992 oleh Robert Z Marzano dalam bukunya "*a diferent kind of clasroom*", memiliki arti sebagai sebuah kerangka kerja instruksional yang bersifat komprehensif untuk membantu dosen dalam merencanakan pengalaman belajar yang akan disajikan kepada mahasiswa, Adi (2014 hlm 4). Biasanya dimensi belajar ini disusun dengan menggunakan sebuah hasil penelusuran sebagai hasil penelitian yang nantinya disampaikan kepada mahasiswa dengan kerangka kerja praktik dengan menggunakan cara untuk mempelajari dan memikirkan suatu hal, yang dinilai mampu meningkatkan kualitas dosen dalam menyampaikan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, karena memilih dan menggunakan kurikulum, sistem kerja dan assesmen yang tepat.

*Problem based learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk bersikap dinamis dan bebas dalam menciptakan kemampuan berfikir kritis untuk mengatasi masalah melalui pengumpulan data serta informasi yang dibutuhkan sehingga diperoleh pemecahan masalah

yang dapat dipercaya, Riyanto (2009 hlm 288). Sedangkan *Project Based Learning* adalah sebuah model yang mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan, Warsono (2012 hlm 153).

Berdasarkan observasi pra penelitian diatas telah dijelaskan bahwa variasi model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan di prodi pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak sudah bervariasi, tetapi variasi model yang digunakan hanya model pembelajaran yang umum digunakan dalam perkuliahan prodi lainnya, dari hal ini menarik perhatian penulis untuk mengembangkan dan melahirkan sebuah variasi model pembelajaran baru dengan mengkaitkan kajian potensi wilayah yang dimiliki dengan pengembangan dari sebuah teori pembelajaran yang dikombinasi dengan salah satu model pembelajaran yang sudah tidak asing yang diharapkan setelah pembuatan dan penerapan model pembelajaran tersebut melahirkan sebuah karakter mahasiswa yakni cinta tanah air, dengan membuat karya ilmiah yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah (MPBPW) Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air “.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan “Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak)”. Adapun permasalahan penelitiannya dirumuskan menjadi beberapa fokus masalah, yang diwakilkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana kondisi faktual perkuliahan di Program Studi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak selama ini?.
2. Bagaimana desain Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk meningkatkan Cinta Tanah Air?.

3. Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk Meningkatkan Cinta Tanah Air?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini berfokus pada:

1. Menganalisis kondisi faktual perkuliah Program Studi Pendidikan Geografi di IKIP PGRI Pontianak Selama ini.
2. Mengembangkan desain Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk meningkatkan Cinta Tanah Air.
3. Melakukan uji coba efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk meningkatkan Cinta Tanah Air.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini dinilai akan menghasilkan sebuah produk mengenai model pembelajaran berbasis potensi wilayah, dimana keberadaanya diharapkan memiliki manfaat serta signifikansi dari beberapa aspek seperti:

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis, konsekuensi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sehubungan dengan pengkajian Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk Meningkatkan Cinta Tanah Air. Lebih lanjut, hasil ini diharapkan dapat memberikan garis besar dalam penyelidikan mengenai ragam model pembelajaran untuk meningkatkan Cinta Tanah Air sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan korelasi dan bahan perbandingan mengenai kajian sejenisnya dengan sudut pandang yang berbeda.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi mahasiswa, supaya mahasiswa mampu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menggali potensi sumberdaya yang dimiliki oleh daerahnya sehingga dari penggalian potensi itu mahasiswa diharapkan lebih arif dalam mengelola potensi wilayah yang pada akhirnya mampu meningkatkan rasa cinta akan apa yang dimiliki oleh wilayahnya tersebut.

Bagi Dosen, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan penggunaan variasi model pembelajaran yang dinilai mampu mengasah kemampuan mahasiswa dalam menyingkap potensi wilayah yang dimiliki dalam satuan lingkungan terdekat, dimana pada akhirnya akan melahirkan sebuah karakter mahasiswa sebagai bukti ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran ini.

Bagi LPTK, diharapkan bermanfaat dari segi praktik, khususnya bagi LPTK dapat dijadikan bahan kajian mahasiswa yang membutuhkan desain pembelajaran yang inovatif. Selain itu model ini juga bisa digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan pilihan mahasiswa dalam praktik pembelajaran dikelas nantinya.

### 3. Segi Isu dan Aksi Sosial

Penerapan model pembelajaran berbasis potensi wilayah diharapkan dapat meningkatkan suatu karakteristik yang dimiliki mahasiswa untuk mencintai lingkungannya secara lebih baik setelah mengetahui potensi wilayah yang dimiliki. Selain itu diharapkan mahasiswa mampu menjadi fasilitator/jembatan antara masyarakat dengan pemangku kebijakan apabila suatu potensi wilayah tersebut sudah teridentifikasi agar bisa dikembangkan, dikelola dan dilestarikan dengan menggunakan cara yang baik, simpel dan ramah untuk lingkungan dan masyarakat setempat.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian disini berdasarkan acuan yang diberikan untuk membuat penulisan karya ilmiah program Magister dan Doktor Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berlaku dengan Nomor 3260/UN40/HK/2018, tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI. Adapun sistematika penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

1. BAB I : Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi topik dalam pembuatan penelitian ini, kemudian disertai

dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian serta kerangka berpikir.
3. BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan, mengolah dan menjabarkan data dan informasi yang penulis tempuh dalam penelitiannya guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas/digali.
4. BAB IV : Temuan Penelitian dan Pembahasan. Setelah itu di bab ini juga diuraikan hal hal yang dianggap masih berhubungan dengan hasil penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yang diperoleh dari pengolahan data, serta berisi analisis dan pemecahan masalah yang akan diungkap dalam tulisan berupa data visual (grafik, diagram batang ataupun tabel). Adapun isi dari bab ini yakni berupa pemaparan mengenai kondisi faktual perkuliahan di prodi pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak, desain model pembelajaran geografi berbasis potensi wilayah dan efektifitas Model pembelajaran geografi berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan cinta tanah air.
5. BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisikan mengenai ringkasan tentang rumusan permasalahan, implikasi penelitian serta rekomendasi yang diberikan dari penulis untuk pihak terkait (pihak pihak yang dinilai memiliki kemampuan untuk melanjutkan penelitian ketahap selanjutnya).